

Edisi April 2026

sejada

Buletin Kabupaten Bantul



SETELAH SETAHUN PERJUANGAN

**SERTIPIKAT TANAH MBAH TUPON
AKHIRNYA KEMBALI**



Salam Redaksi

April menghadirkan banyak cerita tentang ketekunan, kepedulian, dan harapan. Ada perjuangan panjang yang akhirnya menemukan titik terang, ada pula kisah-kisah sederhana yang justru menyimpan makna besar bagi kehidupan masyarakat. Dari ruang keluarga, lingkungan sosial, hingga panggung budaya, Bantul terus bergerak dengan dinamika yang mengajarkan bahwa setiap proses selalu memiliki nilai untuk direnungkan bersama.

Edisi kali ini menghadirkan beragam wajah Bantul. Tentang perjuangan mempertahankan hak, tentang rasa manis yang lahir dari dapur-dapur sederhana, hingga semangat pengabdian yang tumbuh dari tanggung jawab. Di saat yang sama, perhatian terhadap isu sosial dan perlindungan anak menjadi pengingat bahwa pembangunan tidak hanya soal kemajuan fisik, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman dan manusiawi bagi generasi mendatang.

Semoga setiap kisah yang tersaji tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi tentang gotong royong, kepedulian, dan semangat menjaga nilai-nilai kehidupan bersama.

Salam hangat,

Bobot Ariffi' Aidin S.T., M.T.

SEJADA APRIL 2026

DAFTAR ISI

LIPUTAN UTAMA

04 SERTIPIKAT TANAH MBAH TUPON AKHIRNYA KEMBALI

Setelah Setahun Perjuangan

SOSIAL

06 SUKSES DI DUNIA USAHA BERKAT PKH

Warga Sewon Kembangkan Telur Asin Kharisma

SENI BUDAYA

08 FESTIVAL LANGEN CARITA KABUPATEN BANTUL 2026

LINGKUNGAN

09 DKP BANTUL GANDENG PELAJAR TEBAR RIBUAN BENIH IKAN LOKAL DI SUNGAI BEDOG ASRI

PENDIDIKAN

10 IMBAS KASUS KEKERASAN ANAK DI DAYCARE YOGYAKARTA

Bupati: Tidak Boleh Ada Kejadian Serupa di Bantul

KABAR BANTUL

11 SILATURAHMI GUBERNUR DAN WAGUB DIY

Sri Sultan: Keutamaan Pengabdian Tumbuh dari Tanggung Jawab

DINAMIKA PEMBANGUNAN

12 TAPE SINGKONG WATUGEDUG

Kisah Manis dari Dapur-Dapur Sederhana

PENANGGUNG JAWAB

Bobot Ariffi' Aidin, ST., MT.

PIMPINAN REDAKSI

Arif Darmawan, S.STP.

REDAKSI PELAKSANA

Rachmanto, S.S.T.

EDITOR

Elsha Desiana P.

DESAIN & TATA LETAK

Surya F. Mei

Anis Maulani K.

FOTOGRAFER

Sandi Diestianto

Angga Prastowo

Maulana A. W. N.

Frico Dhani A.

A'inul Fahri Y.

Subarjo

KONTRIBUTOR REDAKSI

Galih Amindyah

Ziadatul Fauzia A.

Jihan Purbawati

Annisa Dwika Sabilasyuri

ANALISIS REDAKSI

Irfan Budi S.

KEUANGAN

Syifaa Shaabirina L.

Budiyanto

ALAMAT REDAKSI

DINAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA

Jl. R. W. Monginsidi No. 1
Kompleks Parasamy, Kurahan,
Bantul, Bantul 55711



**DISKOMINFO
KABUPATEN BANTUL**

 [pemkabbantul](https://www.pemkabbantul.go.id)  [Bantul TV](https://www.youtube.com/BantulTV)  bantulkab.go.id

CONTRIBUTOR



SETELAH SETAHUN PERJUANGAN

SERTIPIKAT TANAH MBAH TUPON AKHIRNYA KEMBALI

Kasus Mbah Tupon, lansia asal Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yang menjadi korban mafia tanah pada April tahun 2025 lalu berakhir bahagia. Setelah setahun penantian, sertipikat tanah yang sempat berpindah tangan secara tidak sah itu kini kembali pada pemilik aslinya yakni Tupon Hadi Suwarno.

Penyerahan dua sertipikat dengan nomor 24452 atas nama Tupon Hadi Suwarno dan sertipikat bernomor 24451 atas nama Indah Fatmawati dilakukan pada Kamis sore (9/4/2026) di kediaman Mbah Tupon di Bangunjiwo. Kedua sertipikat ini diserahkan langsung oleh Kepala Kejaksaan Negeri Bantul, didampingi Bupati Bantul, Wakil Bupati Bantul, serta jajaran Forkopimda Kabupaten Bantul.

Usai penyerahan, Mbah Tupon dan sang istri langsung melakukan sujud syukur sembari menangis. Suasana haru dan bahagia terasa, mengingat proses hukum dari kasus Mbah Tupon ini terbilang tidak mudah. Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, mengimbau agar masyarakat lebih berhati-hati dalam mengelola aset pertanahan dan waspada jika ada pihak-pihak yang menawarkan bantuan dengan janji menggiurkan.

"Ini sekaligus sebagai pengumuman kepada kita untuk lebih berhati-hati, untuk tidak mudah percaya pada orang lain. Para pelaku hari ini telah ditindak secara hukum. Artinya tindakan penipuan pasti akan berakhir penyesalan. Marilah kita tandai momentun ini untuk mencegah terjadinya kembali kasus Mbah Tupon ini sehingga masyarakat Bantul bisa terlepas dari kejahatan mafia tanah," tutur Bupati.

Meski tergolong kompleks, Bupati menyebut kasus ini menjadi bukti bahwa kejahatan pertanahan tetap diproses dengan adil meski membutuhkan waktu yang tidak singkat.

"Kasus ini tergolong rumit dan berlapis. Pelakunya banyak, tetapi Alhamdulillah semuanya sudah diproses dan divonis bersalah," ujarnya.

Senada dengan itu, Kepala Kejaksaan Negeri Bantul, Kristanti Yuni Purnawanti, juga menyerukan agar masyarakat dapat melaporkan apabila terjadi hal serupa.

"Ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat, jangan sampai terjadi peristiwa yang sama. Masih banyak perkara serupa karena keterbatasan tidak bisa terungkap. Kami meminta masyarakat apabila ada hal-hal serupa untuk melaporkan pada penegak hukum," terang Kristanti.



Sementara itu, kuasa hukum Mbah Tupon, Suki Ratnasari, menyampaikan rasa syukur atas kembalinya hak kliennya. Ia mengatakan keberhasilan penyelesaian kasus ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terus mengawal kasus ini.

"Kami dari Tim Kuasa hukum menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan yang luar biasa dari berbagai pihak rasanya mustahil sertifikat ini kembali ke Mbah Tupon," terangnya.

Dirinya juga berharap kasus Mbah Tupon menjadi preseden baik dalam penegakan hukum, khususnya bagi korban mafia tanah. "Semoga Bantul ini menjadi contoh penegakan hukum yang baik. Semoga tidak perlu viral agar orang-orang yang bernasib seperti Mbah Tupon dapat memperoleh keadilan," imbuhnya.

Terkait satu sertifikat tanah yang masih atas nama salah satu terdakwa yakni Indah Fatmawati, Bupati Bantul memastikan pihaknya akan mengawal proses balik nama dokumen tersebut.

"Iya pasti (Pekab Bantul membantu proses balik nama sertifikat yang belum atas nama Mbah Tupon), sebagaimana niat kita bersama kasus ini harus tuntas dan Mbah Tupon mendapatkan haknya kembali," kata Bupati.

Diketahui, kasus Mbah Tupon ini melibatkan tujuh terdakwa dengan lima buah perkara. Masing-masing telah dijatuhi hukuman dengan sanksi beragam mulai dari hukuman penjara satu tahun dua bulan hingga yang terberat divonis penjara selama dua setengah tahun. (Fza)



SUKSES DI DUNIA USAHA BERKAT PKH, WARGA SEWON KEMBANGKAN TELUR ASIN KHARISMA



Kisah inspiratif datang dari Khoiru Zamanudin, warga Malangjiwan, Bakung, Bangunharjo, Sewon, yang berhasil mengembangkan usaha telur asin yang diberi nama Telur Asin Kharisma sejak tahun 2008. Kisahnya bermula pascagempa besar yang melanda Yogyakarta, ketika bangunan tempat usaha sebelumnya roboh dan memaksa dirinya memulai dari nol.

“Mulai usaha itu tahun 2008 setelah gempa, kita mencoba usaha telur asin karena ini usaha makanan, kan orang hidup itu pasti butuh makan. Maka harapannya usaha ini bisa terus berlanjut,” ujar Khoiru.

Ia mengisahkan, awalnya lokasi usaha tersebut merupakan toko kelontong milik keluarganya. Namun setelah hancur akibat gempa, ia dan keluarga sempat kebingungan menentukan arah usaha. Berbekal pengalaman orang tua yang pernah memproduksi telur asin, Khoiru memutuskan untuk melanjutkan usaha tersebut.

“Tempat ini awalnya untuk usaha kelontong, setelah gempa roboh, nah kita bingung tempat ini mau dibangun apa. Dulu orang tua memang pernah usaha telur asin, lalu kita coba melanjutkan,” kenang Khoiru.

Perjalanan usahanya mendapat titik terang saat ia menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) pada tahun 2016. Bantuan tersebut dimanfaatkan sebagai tambahan modal untuk memperkuat usaha.

“Kita dibantu PKH, akhirnya usaha makin maju. Lama-lama dirasa sudah mampu, jadi kami mengundurkan diri sebagai penerima,” bebarnya.

Seiring waktu, usaha Telur Asin Kharisma menunjukkan perkembangan signifikan. Dari omzet yang semula di bawah Rp100 ribu per hari, kini meningkat hingga mencapai Rp 300 ribu per hari. Bahkan, jumlah pelanggan terus bertambah, terutama di pasar dan saat momen tertentu seperti Ramadan dan musim hajatan.

"Jadi dulu modal juga dari PKH itu. Kalo omzet dulu kita dibawah Rp 100 ribu, makin lama makin banyak kita dibawah Rp 200. Pelanggan makin banyak kita omzet sampai Rp 300. Untuk hari-hari biasa kita perhari bisa Rp 300 pelanggan di pasar, pas Ramadan itu pesanan banyak, mantenan juga banyak," terangnya.

Tak hanya melayani pembeli eceran, Khoiru juga menerima pesanan dalam jumlah besar. Ia pernah mendapatkan pesanan hingga 4.000 butir telur asin dari program MBG, yang sudah dilakukan sebanyak dua kali.

Keberhasilan tersebut tak lepas dari komitmennya dalam menjaga kualitas produk. Menurutnya, kepuasan pelanggan menjadi kunci utama agar usaha tetap bertahan dan berkembang.

"Kita menjaga kualitas, jadi orang yang sudah pernah pesan di kita itu menikmati dan ketagihan, mau beli lagi," ujarnya.

Harga telur asin buatannya dibanderol dengan harga Rp3.300 per biji. Sedangkan untuk pemasaran, produk Telur Asin Kharisma telah menjangkau pasar Kotagede. Selain itu, pemesanan juga dapat dilakukan secara langsung melalui WhatsApp di nomor 081804333631, dengan layanan antar untuk pembelian dalam jumlah besar. (Fza)

"Kita dibantu PKH, akhirnya usaha makin maju. Lama-lama dirasa sudah mampu, jadi kami mengundurkan diri sebagai penerima,"

Khoiru Zamanudin,
Owner Telur Asin Kharisma



FESTIVAL LANGEN CARITA KABUPATEN BANTUL 2026

Nestival Langen Carita Tingkat Kabupaten Bantul Tahun 2026 resmi digelar di Pendhapa Parasmaya, Kompleks Pemda II Manding, Bantul, Selasa (14/4/2026). Kegiatan ini dihadiri dan diresmikan langsung oleh Wakil Bupati Bantul, Aris Suharyanta.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Yanatun Yunadiana, dalam laporannya menyampaikan bahwa Festival Langen Carita merupakan seni pertunjukan yang memadukan tembang, tari, dan iringan gamelan yang dimainkan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda, meningkatkan kreativitas, serta melestarikan seni budaya tradisional sebagai identitas daerah.

Sementara itu, Wakil Bupati Bantul, Aris Suharyanta, menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya atas terselenggaranya acara ini. Ia menekankan bahwa festival ini memiliki peran strategis untuk melestarikan tradisi di tengah arus modernisasi.

“Langen Carita sendiri bukan sekadar pertunjukan seni biasa, tapi sebuah mahakarya yang memadukan seni peran, tari, dan tembang dalam satu harmoni. Ini adalah wujud nyata komitmen kita menjaga budaya istimewa. Melalui festival ini, kita sedang menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, dan filosofi hidup Hamemayu Hayuning Bawana kepada generasi muda,” ujar Aris.

Aris juga berpesan kepada para peserta agar bangga menjadi bagian dari pelestari budaya. “Kita tidak ingin anak-anak kita kehilangan jati diri, kita ingin mereka bangga menjadi masyarakat yang berbudaya. Untuk para peserta, kalian adalah garda terdepan pelestari budaya. Di pundak kalianlah keberlanjutan tradisi ini diletakkan, jadi jadikan panggung ini sebagai sarana untuk berkarya,” imbuhnya.

Pada penyelenggaraan tahun ini, sistem kepesertaan mengalami perubahan dengan menggunakan penggabungan wilayah, yang dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu Timur, Tengah, dan Barat. Masing-masing wilayah mengirimkan dua kontingen yang merupakan gabungan beberapa kapanewon. Wilayah timur terdiri dari gabungan Kapanewon Pleret, Imogiri, Dlingo, Piyungan, dan Banguntapan. Wilayah tengah meliputi Sewon, Jetis, Bantul, Kretek, Bambanglipuro, dan Pundong. Sementara itu, wilayah barat terdiri dari Sanden, Srandakan, Pandak, Pajangan, Kasihan, dan Sedayu.

Festival ini didanai melalui Dana Keistimewaan Tahun Anggaran 2026. Adapun dewan juri dalam kegiatan ini terdiri dari Pardiman Joyonegoro, Saridal, S.Pd., Alif Biolo, Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A., dan Yulis Setiasari, S.Sn.

Dalam festival ini, juara Penyaji Terbaik 1 akan mendapatkan trofi, piagam, dan uang pembinaan sebesar Rp6.000.000. Penyaji Terbaik 2 dan 3 masing-masing memperoleh Rp5.000.000 dan Rp4.000.000. Selain itu, juga diberikan penghargaan untuk kategori terbaik lainnya, seperti sutradara, koreografer, penata iringan, pemeran pria dan wanita terbaik, serta penata artistik terbaik, masing-masing sebesar Rp1.500.000.

Melalui festival ini, diharapkan seni tradisional Langen Carita dapat terus dilestarikan sekaligus menjadi wadah pengembangan bakat generasi muda di Kabupaten Bantul. (Ag)



DKP BANTUL GANDENG PELAJAR TEBAR RIBUAN BENIH IKAN LOKAL DI SUNGAI BEDOG ASRI

Sebanyak 1.773 ekor benih ikan lokal yang terdiri dari ikan nilem dan ikan tawes ditebar di Suaka Perikanan Sungai Bedog, Pendowoharjo, Sewon, pada Selasa (14/4/2026). Acara ini bagian dari edukasi pelestarian keanekaragaman ikan lokal yang diinisiasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul bersama siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Al Hadi II.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk upaya konservasi sumber daya perikanan guna menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung keberlanjutan populasi ikan lokal. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Istriyani.

"Sumber daya perikanan, khususnya ikan lokal, merupakan bagian penting dari kekayaan hayati yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis, dan sosial budaya," terang Istriyani.

Keberadaan ikan lokal seperti nilem dan tawes perlu dijaga kelestariannya, mengingat adanya tekanan terhadap lingkungan perairan yang berpotensi mengancam keberlanjutan populasi ikan, seperti pencemaran dan perubahan tata guna lahan.

"Oleh karena itu, kegiatan edukasi pelestarian keanekaragaman ikan lokal ini menjadi sangat strategis, terutama dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap pentingnya menjaga ekosistem perairan," imbuhnya.

Istriyani menambahkan, dari kegiatan ini diharapkan para peserta dapat memahami peran penting sungai sebagai habitat alami serta pentingnya menjaga kualitas lingkungan perairan.

"Kami berharap, melalui kegiatan ini akan tumbuh komitmen bersama, khususnya di kalangan generasi muda, untuk turut serta menjaga dan melestarikan sumber daya perikanan serta lingkungan perairan secara berkelanjutan," katanya. (Fza)



IMBAS KASUS KEKERASAN ANAK DI DAYCARE YOGYAKARTA BUPATI: TIDAK BOLEH ADA KEJADIAN SERUPA DI BANTUL



Pasca kasus kekerasan anak yang terjadi di salah satu daycare atau tempat penitipan anak (TPA) di Kota Yogyakarta, Pemerintah Kabupaten Bantul tegaskan tak ingin ada kejadian serupa di Bantul. Sebab itulah, Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, mengugaskan Dinas Sosial bersama Staf Ahli Bupati untuk melakukan penelusuran dan identifikasi terhadap TPA-TPA yang ada di wilayah Bantul.

“Kami menantikan hasil laporan penelusuran Dinas Sosial dan Staf Ahli Bupati. Tujuan penelusuran dan identifikasi ini untuk mencegah, jangan sampai ada kejadian serupa di Bantul. Karena TPA di Bantul ini banyak sekali,” ujar Halim di sela-sela pemberangkatan calon jamaah haji Kabupaten Bantul di Pendopo Manggala Parasamya, Rabu (29/4/2026).

Penelusuran ini, sebagaimana yang diimbuhkan Bupati, juga dimaksudkan untuk memastikan TPA-TPA yang ada di Bantul memiliki mekanisme pengasuhan anak yang baik.

“Merawat anak itu harus dengan kehati-hatian. Karena ini kan amanah banyak orang. Maka harus dijamin keamanannya, kesehatannya, kenyamanan tempatnya, serta cara mengasuhnya,” imbuh Halim.

Bagi Pemkab Bantul, peristiwa kekerasan anak ini semakin mendorong untuk memperketat pemantauan dan pengawasan di TPA yang ada di Bantul. Sebab, biar bagaimanapun, keberadaan TPA dipandang sebagai salah satu pilihan pengasuhan bagi banyak orangtua setelah mempertimbangkan banyak hal. Maka, tak mengherankan apabila kasus kekerasan anak yang terjadi membuat publik gusar. Keprihatinan mencuat di mana-mana. Karena sejatinya, ini merupakan peristiwa yang seharusnya tidak terjadi di tempat yang semestinya menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. (Els)



SILATURAHMI GUBERNUR DAN WAGUB DIY

SRI SULTAN: KEUTAMAAN PENGABDIAN TUMBUH DARI TANGGUNG JAWAB

Serat Piwulang Hamengkubuwono I banyak memuat ajaran moral, etika, filsafat kepemimpinan dan spiritualitas Jawa yang dirumuskan oleh Sultan Hamengku Buwono I. Sejumlah nilai tersebut dinukil oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, ketika memberi sambutan dalam silaturahmi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY di Pendopo Manggala Parasamya Kabupaten Bantul, Jumat (10/4/2026).

“Serat itu juga menegaskan, Kang utama tansah ulah ing sih. Bahwa keutamaan pengabdian sejatinya bertumbuh dari tanggung jawab, dari empati, dan dari keluhuran budi,” ujar Gubernur.

Di hadapan seluruh undangan yang hadir, Sri Sultan Hamengku Buwono X, juga menyebut bahwa sebagai perangkat atau abdi negara yang diberi amanah kepemimpinan, tidak boleh mengabaikan nilai-nilai moral.

“Dan kita pun tidak boleh lengah pada untai nilai moral. Sebagaimana nilai Lan aja lupa tibaning kang sih, wit sang radya pracaya ing sira. Bahwa kepercayaan yang melekat pada jabatan, sesungguhnya merupakan titipan mulia yang wajib dijaga dengan satya, dengan kesungguhan, dan kejernihan nurani,” imbuhnya.

Sementara itu, Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, mengungkapkan kehadiran Gubernur dan Wakil Gubernur DIY di Bantul merupakan sebuah kehormatan sekaligus motivasi untuk terus memegang teguh semangat Manunggal Jati Selaras.

“Semangat ini pula yang kami jadikan landasan dalam melaksanakan pembangunan di Kabupaten Bantul, agar selaras dengan visi pembangunan DIY yang berbasis pada keluhuran budaya dan kesejahteraan masyarakat,” ujar Halim.

Kepada Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, Halim juga mengakui bahwa dalam menjalankan roda pemerintahan dan pelayanan publik selama setahun terakhir, masih ada sektor yang memerlukan perhatian. Melalui momentum silaturahmi ini, Pemerintah Kabupaten Bantul berkomitmen untuk melakukan mulat sarira, memperbaiki diri serta meningkatkan sinergi demi mewujudkan Bantul yang maju, kuat, demokratis, dan sejahtera. (Els)



TAPE SINGKONG WATUGEDUG

KISAH MANIS DARI DAPUR-DAPUR SEDERHANA

Aroma khas tape singkong yang manis dan sedikit menyengat menyeruak dari dapur sederhana milik Samsudin dan istrinya, Tukul. Di rumah mereka, olahan singkong ini bukan sekadar camilan tradisional, melainkan denyut ekonomi sekaligus warisan yang sampai saat ini masih dijaga.

Tape singkong dikenal luas sebagai makanan tradisional bercita rasa manis dan “kemrenyes”, seperti sensasi saat minum soda. Tak hanya lezat, makanan ini juga kerap disebut sebagai superfood. Proses fermentasi yang dilalui saat pembuatan mampu meningkatkan kandungan nutrisi serta menjadi sumber probiotik yang kaya manfaat bagi tubuh.

Bagi Samsudin, usaha tape bukan hal baru. Ia melanjutkan jejak bapak mertuanya telah mulai membuat tape pada tahun 1986. “Dulu tidak ada pekerjaan, lalu bapak menanam singkong sendiri. Setelah dicoba dibuat tape, ternyata laku,” kenangnya.

Proses pembuatan tape singkong di rumah Samsudin masih mempertahankan cara tradisional. Singkong yang datang dicuci bersih, dikupas, lalu dipotong-potong. Setelah itu, singkong direbus, didiamkan semalaman, dicuci kembali, dan direbus untuk kedua kalinya.

Usai direbus dan ditiriskan hingga dingin, singkong ditaburi ragi untuk memulai proses fermentasi. Singkong yang sudah ditaburi ragi kemudian ditutup berlapis menggunakan daun pisang, plastik, dan kain. Proses ini berlangsung selama satu malam.

“Kalau raginya bagus, hasilnya juga bagus. Tapi kalau tidak, bisa gagal,” ujar Samsudin.

Tukul, istri Samsudin, mengaku memakai ragi dari daerah tertentu. Menurutnya ragi tersebut menghasilkan tape yang karakteristiknya lebih lembut. Hal ini krusial sebab selain dikonsumsi langsung, tape juga sering diolah menjadi berbagai olahan seperti campuran es atau isian roti gabin

Dari tape singkong, Samsudin mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga membiayai pendidikan anak. Tape hasil produksinya dikemas dengan plastik setengah kiloan dan dipasarkan seharga Rp5.000 per plastik. Selain dijual di Pasar Niten, tape produksi Samsudin juga diambil langsung oleh beberapa pedagang.

Di balik kesederhanaannya, produksi tape ini juga menghadapi tantangan lain, seperti penggunaan bahan bakar kayu. Hingga kini, proses memasak masih mengandalkan kayu bakar, dengan kebutuhan satu truk kayu setiap dua bulan yang harganya mencapai sekitar Rp1.250.000. "Saya berharap usaha ini bisa terus maju dan penjualan lancar," ungkap Samsudin.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala dukuh Watugedug, Mistijan, menyebut bahwa usaha tape singkong di wilayahnya telah berkembang menjadi kegiatan ekonomi kolektif. Saat ini, terdapat sekitar tujuh rumah tangga yang memproduksi tape, sebagian besar mengikuti jejak keluarga Samsudin dan Tukul.

"Produksi masih tradisional semua. Rata-rata per hari bisa mengolah 50 sampai 100 kilogram singkong, tergantung cuaca," jelas Mistijan. Bahan baku rata-rata didatangkan dari daerah Karanganyar dan Boyolali sebab tidak banyak ditemukan singkong di sekitar sana. Menurut Mistijan, hal ini disebabkan tanaman singkong di Guwosari hanya ditanam di lahan tegakan—di bawah pohon jati, sengon, atau mahoni—sehingga hasilnya minim.

Mistijan berharap, pemerintah lebih memperhatikan potensi tape singkong Watugedug dan mengembangkannya menjadi sentra produksi, sekaligus destinasi bagi masyarakat yang ingin melihat pembuatan dan membeli tape langsung dari sumbernya. (Hahn)

